

**RESEPSI HADIS DZIKIR PADA MAJLIS DZIKIR  
AL KHIDMAH YOGYAKARTA  
(STUDI TRADISI RUTINAN AHAD KLIWON PONDOK  
PESANTREN NURUL HAROMAIN KULON PROGO)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)**

**Oleh :**

**ULUFIATUR RAHMANITA**

**NIM. 21105050081**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2025**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1477/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : RESEPSI HADIS DZIKIR PADA MAJELIS DZIKIR AL KHIDMAH YOGYAKARTA  
(STUDI TRADISI RUTINAN AHAD KLIWON PONDOK PESANTREN NURUL  
HAROMAIN KULON PROGO)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ULUFIATUR RAHMANITA  
Nomor Induk Mahasiswa : 21105050081  
Telah diujikan pada : Rabu, 06 Agustus 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

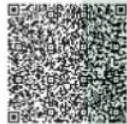
### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 689aa1502a8fb

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.  
SIGNED



Valid ID: 68a5e450282f

Penguji II

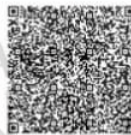
Dadi Nurhaedi, S.Ag.M.Si.  
SIGNED



Valid ID: 689d9515119f4

Penguji III

Lathif Rifa'i, S.Th.I., M.Hum.  
SIGNED



Valid ID: 68a726e405778

Yogyakarta, 06 Agustus 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulufiatur Rahmanita

NIM : 21105050081

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Judul Skripsi : Resepsi Hadis Dzikir pada Majelis Dzikir Al Khidmah Yogyakarta (Studi Tradisi Rutinan Ahad Kliwon Pondok Pesantren Nurul Haromain Kulon Progo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah skripsi ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah skripsi ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Juli 2025

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIDIGRAH  
YOGYAKARTA



Ulufiatur Rahmanita  
NIM: 21105050081

**NOTA DINAS PEMBIMBING  
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ulufiatur Rahmanita

NIM : 21105050081

Program Studi : Ilmu Hadis

Judul Skripsi : Resepsi Hadis Dzikir pada Majelis Dzikir Al Khidmah Yogyakarta (Studi Tradisi Rutinan Ahad Kliwon Pondok Pesantren Nurul Haromain Kulon Progo)

Setelah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 28 Juli 2025

Pembimbing,



Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.  
NIP: 199012102019031011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ulufiatur Rahmanita
Tempat dan Tanggal Lahir	: Jepara, 19 September 2001
NIM	: 21105050081
Program Studi	: Ilmu Hadis
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat	: Troso, Pecangaan, Jepara
No. HP	: 087973642314

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 28 Juli 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Ulufiatur Rahmanita

## MOTTO

**“ Jadikan diri kita ini sebagai orang yang memiliki sifat welas asih, artinya mudah tersentuh hatinya terhadap kesulitan atau derita sesama, serta cepat tanggap dalam membantu atau menolong meskipun hanya mampu mendoakan.”**

**( Hadratusy Syaikh Achmad Asrori Al Ishaqy ra. )**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kehadiran sang pencipta, skripsi ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta, terkasih dan tersayang yang telah mendidiku dan  
melimpahkan kasih sayang kepada dan segenap keluarga,

Keluarga besar Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q, Krapyak, Yogyakarta

Keluarga besar Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Kedinding, Surabaya

Keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Haromain, Kulon Progo, Yogyakarta

Almamater Program Studi Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Juga kepada mereka yang tak pernah kenyang akan pengetahuan, Serta yang tak pernah  
berhenti mencoba untuk kemudian mempersembahkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله، الحمد لله رب العالمين، اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah yang Maha Besar dan Maha Pengasih yang telah memberikan kenikmatan iman, ihsan, dan Islam. Selain itu, berkat pertolongan dari Allah SWT, saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Resepsi Hadis Dzikir Al Khidmah Yogyakarta (Studi Tradisi Rutinan Ahad Kliwon Pondok Pesantren Nurul Haromain Kulon Progo).” Salawat serta salam penulis haturkan pada Nabi Muhammad SAW yang telah memperkenalkan Islam di dunia ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat selesai tanpa adanya Kekuasaan Allah SWT, serta dukungan dan do’a dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan S.Ag., M.Phill.,Ph.D., Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Bapak Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.A., M.Hum., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
3. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag., Selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis yang telah memberikan izin, dukungan serta arahan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos., Selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih karena dengan kesabaran beliau membimbing penulis dalam pengerjaan skripsi dengan baik. Semua ilmu, saran dan kemurahan hati bapak sangat menginspirasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
5. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah berkenan memberikan ilmunya selama penulis kuliah di Prodi Ilmu Hadis. Ilmu yang diberikan memiliki banyak manfaat bagi kehidupan penulis.
6. Bapak Sugeng dan Seluruh Staff TU beserta jajarannya atas bantuan dalam mengurus administrasi selama perkuliahan.



7. Kemudian, kepada Seluruh Staff Perpustakaan UIN Sunan Klijaga, berkat pelayanan peminjaman buku yang baik, dapat membantu penulis menyelesaikan tugas akhir.
8. Ucapan terimakasih yang paling utama saya berikan kepada kedua orang tua penulis Bapak H. Karlan dan Ibu Hj. Endang Susilowati, yang senantiasa mendoakan dengan khusus, menjaga, merawat, dan mensupport selalu, sehingga penulis dapat meraih impian. Serta kakak saya, Kak Wahid beserta istrinya, juga keluarga besar penulis yang ikut berkontribusi mendukung dan membantu penulis menentukan masa depan.
9. Kepada Ibunyai Hj. Husnul Khotimah Warson, Abah KH. M. Fairuz Warson, Umi Qorry Aina, Umi Aty Lutfia Baity, serta keluarga ndalem Komplek Q, selaku orang tua di Jogja, penulis ucapkan terima kasih atas do'a-do'a dan motivasi yang diberikan, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada seluruh guru-guru penulis dari RA, MI, MTs, MA Matholi'ul Huda Troso, hingga saat ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang mengenalkan penulis huruf dan angka serta pengetahuan umum lainnya. Karena, tanpa beliau-beliau penulis tidak akan bisa berada pada tahap ini.
11. Kepada Alm. KH. Sirojdan Muniro dan Almh. Ibu Nyai Siti Mardhiyah selaku perintis Pondok Pesantren Nurul Haromain dan perintis selapanan Ahad Kliwon, semoga bisa menjadi ladang jariyah kepada beliau di alam kubur.
12. Gus Achmad Suja'i dan keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Haromian yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.
13. Bapak Kyai Marhaban, Bapak KH. Abdullah Salam berserta Sesepuh Al Khidmah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
14. Mas Agus Muslih, Mas Syarif, Mas Nasrul, Mas Sayyid, Mbak Muna dan seluruh santri Nurul Haromain Kulon Progo yang bersedia membantu penulis dalam mengumpulkan data-data dalam penelitian ini.
15. Sahabat-sahabat seperjuangan Ilmu Hadis, Joda, Sadah dan Dinda juga sahabat Ilha Krapyak 2021. Terimakasih sudah menemani penulis untuk berproses selama di perantauan.
16. Seluruh ustadzah pembimbing adek-adek MTPA terutama kamar Sawna yang menjadi rumah kedua penulis selama berada di perantauan. Terimakasih Sawnaku yang telah membersamai proses keseharian Mbak Apin, Mbak Fara, Mbak Millah, Mbak Muti, Mbak Khusnul, dan Mbak Vivi.
17. Tak lupa juga dengan teman-teman Al Khidmah OASE Dunia, Al Khidmah Kampus dan sedulur Ukhsafi Copler Community Jateng-DIY yang penulis tidak bisa sebutkan

satu persatu. Terimakasih untuk dukungan dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir.

18. Terimakasih kepada sosok yang akan membersamai penulis di masa depan yang senantiasa mendoakan dan mensupport penulis menyelesaikan tugas akhir ini. Besar harapan penulis, agar skripsi ini memiliki manfaat bagi para pembacanya dan menambah khazanah keilmuan di Indonesia.

Yogyakarta, 25 Mei 2025

Penyusun

**Ulufiatur Rahmanita**

**NIM. 21105050081**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI DARI HURUF ARAB KE LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### I. Huruf Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fa'	f	ef

ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	we
ه	Ha'	h	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	Ya	y	Ya

## II. Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap:

مُتَعَدِّدَةً	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةً	Ditulis	<i>'iddah</i>

## III. Ta' *marbuthah* di akhir kata

### a. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةً	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جِزْيَةً	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

### b. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis 'h'

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karamah al-auliya</i>
--------------------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbutah* hidup dengan harakat fathah, kasrah, atau dammah ditulis h

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakah al-fitri</i>
-------------------	---------	-----------------------

#### IV. Vokal Pendek

َ	fathah	ditulis	a
ِ	kasrah	ditulis	i
ُ	dhammah	ditulis	u

#### V. Vokal Panjang

Fathah + Alif	جَاهِلِيَّة	ditulis	a: <i>jahiliyah</i>
Fathah + ya' mati	تَنْسَى	ditulis	a: <i>tansa</i>
Kasrah + ya' mati	كَرِيم	ditulis	t: <i>karim</i>
Dammah + wawu mati	فُرُوضُ	ditulis	u: <i>furud</i>

#### VI. Vokal Rangkap

Fathah ya mati	بَيْنَكُمْ	ditulis	ai: " <i>bainakum</i> "
Fathah wawu mati	قَوْلٌ	ditulis	au: " <i>qaul</i> "



VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan menggunakan “l”

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
الْقِيَّاسُ	ditulis	<i>al-qiyas</i>

- b. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	<i>As-samaa'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-syamsu</i>

IX. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Zawi al-Furud</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

## X. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: Al-Qur'an, hadis, shalat, zakat, mazhab.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN MEMAKAI HIJAB.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	12
E. Kerangka Teori .....	15
F. Metodologi Penelitian .....	21
G. Sistematika penulisan.....	27
<b>BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian .....	29
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Haromain .....	29
2. Biografi Pendiri Pondok Pesantren Nurul Haromain .....	32
3. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Nurul Haromain .....	34
B. Tinjauan Umum Majelis Dzikir Al Khidmah.....	37

1. Sejarah Majelis Al Khidmah di Yogyakarta .....	37
2. Kegiatan dan Amaliah Majelis Dzikir Al Khidmah .....	43
3. Visi dan Misi Al Khidmah .....	52
4. Fenomena Living Hadis di Majelis Dzikir Al Khidmah .....	54

### **BAB III RELEVANSI HADIS DALAM TRADISI RUTINAN AHAD KLIWON DI PONDOK PESANTREN NURUL HAROMAIN KULON PROGO**

A. Sejarah Majelis Dzikir Al Khidmah di Pondok Pesantren Nurul Haromain .....	57
B. Tradisi Rutinan Ahad Kliwon Pondok Pesantren Nurul Haromain .....	60
C. Landasan Hadis pada Tradisi Majelis Dzikir Al Khidmah di Pondok Pesantren Nurul Haromain .....	68

### **BAB IV ANALISIS RESEPSI HADIS DALAM MAJLIS DZIKIR DI PONDOK PESANTREN NURUL HAROMAIN**

A. Analisis Resepsi Hadis Dalam Tradisi Majelis Dzikir Al Khidmah di Pondok Pesantren Nurul Haromain Yogyakarta .....	79
B. Pengalaman Spiritualitas Jamaah (Pendekatan Fenomenologi) .....	81
C. Integrasi Resepsi Hadis dan Fenomenologi .....	82

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	85

### **DAFTAR PUSTAKA .....**

### **LAMPIRAN .....**

## ABSTRAK

Tradisi dzikir merupakan bagian penting dalam kehidupan spiritual umat Islam. Dalam praktiknya, dzikir tidak hanya dipahami sebagai kewajiban individual, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam yang bersifat kolektif. Salah satu tradisi yang menghidupkan dzikir secara berjamaah adalah Majelis Dzikir Al Khidmah, khususnya dalam kegiatan rutinan Ahad Kliwon di Pondok Pesantren Nurul Haromain Kulon Progo. Tradisi ini menarik dikaji karena mengandung dimensi living hadis, yaitu penghayatan dan pengamalan hadis dalam ruang sosial tertentu.

Penelitian ini membahas resepsi hadis dzikir pada Majelis Dzikir Al Khidmah Yogyakarta dengan fokus pada tradisi rutinan Ahad Kliwon di Pondok Pesantren Nurul Haromain Kulon Progo. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana hadis tentang dzikir tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam bentuk tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, praktik tradisi selapanan Ahad Kliwon berjalan secara terstruktur dengan rangkaian amaliah dzikir, tahlil, manaqiban, dan doa bersama yang dipimpin oleh pengasuh pondok. Kedua, bentuk resepsi hadis dzikir tercermin dalam penghayatan jamaah yang tidak hanya memahami hadis secara literal, tetapi menghidupkannya dalam praktik kolektif yang sarat makna spiritual dan sosial. Ketiga, pengalaman spiritual jamaah menunjukkan dimensi fenomenologis yang mendalam, ditandai dengan rasa tenang, haru, dan kedekatan dengan Allah, sekaligus memperkuat solidaritas serta identitas keagamaan komunitas pesantren.

**Kata Kunci:** Resepsi Hadis, Dzikir, Majelis Al Khidmah, Fenomenologi, Living Hadis.



## ABSTRACT

The tradition of dhikr is an essential part of the spiritual life of Muslims. In practice, dhikr is not only understood as an individual obligation but also as a form of collective embodiment of Islamic teachings. One of the traditions that enlivens dhikr in congregation is the Al-Khidmah Dhikr Assembly, particularly through the Ahad Kliwon routine gathering at Pondok Pesantren Nurul Haromain, Kulon Progo. This tradition is significant to study because it represents the dimension of *living hadith*, namely the internalization and actualization of hadith within a specific social context.

This research explores the reception of hadith on dhikr within the Al-Khidmah Dhikr Assembly of Yogyakarta, focusing on the Ahad Kliwon tradition at Pondok Pesantren Nurul Haromain. The background of this study arises from the need to understand how hadiths about dhikr are not only comprehended textually but also lived and practiced as a dynamic religious tradition within the pesantren community.

The findings show that, first, the Ahad Kliwon selapanan tradition is carried out in a structured manner with a series of practices including dhikr, *tahlil*, *manaqib* recitations, and collective prayers led by the pesantren caretakers. Second, the reception of hadith on dhikr is reflected in the participants' understanding that goes beyond literal interpretation, as they actualize it in collective practices filled with spiritual and social significance. Third, the participants' spiritual experiences reveal a profound phenomenological dimension, marked by feelings of peace, emotional devotion, and closeness to Allah, while at the same time strengthening solidarity and religious identity within the pesantren community.

**Keywords:** Hadith Reception, Dhikr, Majelis Al Khidmah, Phenomenology, Living Hadith.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perasaan tenang maupun gelisah yang sering dirasakan oleh manusia sebenarnya terjadi atas kehendak Allah SWT. Untuk mengatasi kegelisahan tersebut, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu bentuk pendekatan itu adalah melalui dzikir. Dzikir adalah ajaran penting dalam Islam yang sering disebut dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an, dzikir bukan hanya dimaksudkan untuk mengingat Allah, tetapi juga sebagai cara untuk menenangkan hati dan memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya. Selain itu, dzikir juga menjadi bentuk ibadah yang memiliki peran penting dalam membantu manusia memperoleh ketenangan batin, terutama ketika menghadapi berbagai persoalan hidup.

Secara bahasa, dzikir berarti menyebut atau mengingat nama Allah SWT, yang dilakukan sambil merenung dan menyadari kehadiran-Nya dalam hati secara mendalam. Dzikir tidak hanya sebatas lafaz yang terucap, tetapi juga merupakan proses spiritual yang dapat menenangkan jiwa. Praktik dzikir diyakini mampu meredakan kecemasan emosional, kegelisahan batin, serta kemarahan. Dalam hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, dzikir berperan sebagai sarana yang esensial untuk menghilangkan kerisauan batin suatu kekosongan dalam hati yang tidak dapat diisi oleh hal lain selain dengan dzikir kepada Allah SWT.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hadriani, Implementasi Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (perspektif Pendidikan Islam), 2021, hlm. 3.

Terdapat banyak ayat dalam al-Qur'an serta hadis Nabi yang menganjurkan umat Islam untuk senantiasa berdzikir kepada Allah, dalam keadaan apa pun. Meskipun cara berdzikir bisa berbeda-beda, tujuan utamanya tetap sama, yaitu untuk mencari ridha Allah SWT. Salah satu dalil yang menunjukkan hal ini terdapat dalam surah An-Nisa' ayat 103, yang menjelaskan pentingnya mengingat Allah dalam berbagai situasi.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا<sup>2</sup>

Artinya: Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin. (An-Nisa': 103)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dzikir tidak terbatas pada posisi atau keadaan tertentu, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring, seseorang tetap dianjurkan untuk mengingat Allah kapan pun dan di mana pun. Salah satu tujuan utama dzikir adalah untuk membersihkan jiwa, menyucikan hati, dan membangkitkan kesadaran spiritual. Dzikir memiliki kekuatan untuk mencegah seseorang terjerumus dalam perbuatan keji dan tercela. Ketika seseorang berdzikir dengan hati yang ikhlas dan lisan yang senantiasa menyebut nama Allah, maka Allah akan memberinya cahaya (sirr), yang membuat keimanannya semakin kuat dan keyakinannya bertambah. Ketika hati menjadi tenang karena dzikir, seseorang akan terdorong untuk mengejar nilai-nilai luhur dan mampu melawan dorongan hawa nafsu. Oleh sebab itu, dzikir memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan spiritual manusia.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Surat An Nisa' ayat 103: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online, accessed October 2, 2024, <https://quran.nu.or.id/an-nisa/103>.

<sup>3</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, hlm. 157.

Dengan melaksanakan dzikir secara sungguh-sungguh, seseorang dapat merasakan kenikmatan batin yang mendalam. Kenikmatan ini bersifat spiritual, dimana seseorang seolah-olah sedang berinteraksi atau berkomunikasi langsung dengan Allah SWT. Meskipun dzikir bukan termasuk ibadah yang diwajibkan seperti shalat lima waktu, namun Allah tetap memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa mengingat-Nya kapan dan di mana pun berada. Dzikir menjadi amalan yang memiliki daya tarik tersendiri karena diyakini mengandung rahasia dan keutamaan besar yang hanya diberikan kepada mereka yang bersedia mengingat dan menyebut nama-nama Allah dengan tulus.<sup>4</sup>

Adapun kebiasaan umat Islam biasanya melakukan dzikir ketika selesai sholat lima waktu, dan ada juga yang melakukan dzikir dengan cara mengikuti majlis-majlis perkumpulan *salafunaassalih*. seperti praktik Majlis Dzikir yang dianjurkan Rasulullah, dalam kitab Sunan Tirmidzi hadis nomor 3432 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ بْنِ عَبْدِ الْوَارِثِ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ ثَابِتِ الْبُنَانِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعَوْا قَالُوا وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ قَالَ جِلْقُ الذِّكْرِ<sup>5</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdul Warits bin Abdush Shamad bin Abdul Warits ia berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Tsabit Al Bunani telah menceritakan kepadaku ayahku dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Apabila kalian melewati taman Surga, maka berhentilah (dan nikmatilah)!" Mereka bertanya, "Apa taman Surga itu wahai Rasulullah? Beliau mengatakan: "Majlis dzikir". (HR. Tirmidzi no. 3432)

Hadis tersebut memberikan penjelasan tentang betapa pentingnya berdzikir dan mengingat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ajaran Nabi Muhammad SAW, umat Islam diajak untuk memahami bahwa dzikir merupakan jalan untuk mendekatkan diri

---

<sup>4</sup> Abdullaah, M. Zain, *Dzikir dan Tasawuf* (Solo : Qaula, 2007) hlm., 83.

<sup>5</sup> Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, 1975 (Syirkah Maktabah wa Matba'ah Musthofa) Mesir. Juz 5, hlm 488.

kepada Allah, meraih ketenangan batin, serta keselamatan di akhirat. Oleh karena itu, dzikir tidak hanya dipandang sebagai rutinitas ibadah semata, tetapi juga sebagai pola hidup yang bermakna dan bernilai spiritual tinggi dalam keseharian seorang Muslim.

Dalam Hadis riwayat Imam Muslim juga disebutkan bahwasannya orang-orang yang berkumpul kemudian berdzikir bersama akan dinaungi para malaikat dengan penuh keberkahan:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ يُذَكِّرُونَ اللَّهَ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ<sup>6</sup>

Artinya: “Tidaklah suatu kaum berkumpul untuk mengingat Allah, melainkan mereka akan dinaungi oleh para malaikat, diliputi rahmat, diturunkan ketenangan atas mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan (malaikat) yang berada di sisi-Nya.”

Melalui hadis-hadis Nabi yang membahas tentang dzikir, para ulama telah mengimplementasikan ajaran serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ke dalam berbagai bentuk praktik keagamaan. Salah satu bentuk implementasi tersebut adalah melalui pelaksanaan majlis dzikir, yaitu suatu perkumpulan umat Islam yang secara bersama-sama melaksanakan dzikir di bawah bimbingan seorang *mursyid*, guru spiritual, atau tokoh agama yang dipandang memiliki kapasitas untuk memimpin jalannya majlis. Keberadaan majlis dzikir menunjukkan peran yang signifikan dalam kehidupan keagamaan masyarakat, terbukti dari tingginya partisipasi jamaah dalam kegiatan tersebut serta kedekatan emosional mereka terhadap tradisi ini.

Salah satu majlis dzikir yang berkembang pesat saat ini adalah Majlis Dzikir Al Khidmah. Majlis ini memiliki kegiatan yang lebih beragam dibandingkan dengan majlis dzikir pada umumnya yang hanya terbatas pada ceramah oleh seorang da'i dari atas

---

<sup>6</sup> HR. Muslim, *Sahih Muslim*, no. 2700. Lihat: Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2000, Juz 4, hlm. 2076.



mimbar. Majelis Dzikir Al Khidmah mengemas kegiatan dzikir dalam bentuk ritual-ritual yang tidak umum dijumpai di majlis dzikir lainnya. Melalui kegiatan seperti majlis kirim doa, istighotsah, khotmil Qur'an, manaqib, maulid Nabi Muhammad SAW, serta mau'idhoh hasanah, para jamaah berkumpul dan berkhidmah dengan niat mengharap keberkahan dari majlis yang dipenuhi nilai-nilai spiritual tersebut.

Majlis Dzikir Al Khidmah dirintis oleh Hadrotusyaikh Romo KH. Achmad Asrori Al Ishaqy RA, yang mengajak umat Islam untuk senantiasa mengingat Allah SWT dan memperkuat rasa cinta (mahabbah) kepada Nabi Muhammad SAW, para habaib, serta para wali Allah. Melalui kegiatan dzikir yang dilakukan secara rutin, para jamaah berharap memperoleh keberkahan, syafaat di hari kiamat, serta pengakuan sebagai umat Rasulullah SAW. Tujuan akhirnya adalah agar para pengamal dzikir senantiasa bertakwa kepada Allah dan kelak dikumpulkan di surga bersama golongan orang-orang saleh.<sup>7</sup>

Motivasi para jamaah dalam mengikuti Majelis Dzikir sangat bervariasi. Namun secara umum, dorongan utama yang melandasi partisipasi mereka adalah keinginan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, keikutsertaan mereka juga dilatarbelakangi oleh niat untuk mendoakan sesama umat muslim serta para leluhur yang telah wafat, sebagai bentuk pengabdian spiritual dan sosial dalam bingkai ajaran Islam. Mereka meyakini bahwa melalui kedekatan spiritual kepada Allah yang diwujudkan dalam bentuk dzikir, hati akan merasakan ketenangan dan kedamaian. Selain itu, memanjatkan doa bagi orang tua, guru-guru, serta sesama muslim dipandang sebagai bentuk bakti dan harapan agar keturunan mereka menjadi pribadi yang saleh dan salehah.

---

<sup>7</sup> Hakim, Muhammad Nur, Akhmad Sirojuddin, and Ari Kartiko. "Simbol Masyarakat Sufistik: Studi Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4.3 (2023), hlm. 525-538.

Majlis Al Khidmah memiliki karakteristik tersendiri dalam pelaksanaan amaliyahnya, yakni dengan memadukan pembacaan manaqib, dzikir, dan shalawat. Ciri khas ini menjadikan Majlis Al Khidmah sebagai wadah spiritual yang terbuka bagi berbagai kalangan masyarakat, mulai dari tokoh agama, santri, pejabat, akademisi, pedagang, hingga masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial. Salah satu manfaat yang dirasakan oleh para jamaah adalah kesempatan untuk mendoakan orang tua, keluarga, para guru, serta memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Menariknya, terdapat kisah jamaah yang dahulu memiliki latar belakang sebagai preman atau pelaku kriminal, namun setelah rutin mengikuti majlis dzikir dan mendapatkan bimbingan dari para guru, mengalami perubahan signifikan menjadi pribadi yang lebih baik dan kini justru menjadi bagian aktif dari kegiatan Majlis Dzikir Al Khidmah.<sup>8</sup>

Secara etimologis, *khidmah* berarti melayani atau memberikan pengabdian, yang dilakukan dengan sikap rendah hati (*tawadhu*'), sopan santun, serta keikhlasan. Dalam pandangan H. Hasanudin, selaku Ketua Umum pertama Jamaah Al Khidmah, istilah *khidmah* tidak hanya bermakna ikhlas, tetapi juga mencakup aspek profesionalitas dalam melayani umat. Menurut beliau, jamaah Al Khidmah merupakan sebuah wadah atau perkumpulan majlis-majlis yang memiliki visi membina umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai amaliyah, seperti majlis kirim doa bersama dan pembacaan manaqib *Sulthonul Awliya'* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ra. Tujuan utama dibentuknya Jamaah Al Khidmah adalah untuk mencetak generasi yang shalih dan shalihah, sejahtera lahir dan batin, memiliki rasa syukur yang tinggi, serta mampu memberikan kebahagiaan kepada keluarga, orang tua, guru-guru, dan tentunya mengikuti

---

<sup>8</sup> Putera, Iqbal Maulana. *Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pemuda Di Desa Gemenggeng Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk*. Diss. IAIN Kediri, 2022.

jejak akhlak Nabi Muhammad saw. Seluruh aktivitas jamaah ini didasarkan pada ajaran Al-Qur'an, hadis, serta teladan ulama salaf *shalih*.<sup>9</sup>

Majlis Al Khidmah didirikan oleh Hadrotusyaikh KH. Achmad Asrori Al Ishaqy pada tahun 1987 di Surabaya. Beliau merupakan putra dari KH. Muhammad Utsman Al Ishaqy, seorang tokoh sekaligus mursyid dalam Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah. Selain sebagai pendiri Majlis Al Khidmah, KH. Achmad Asrori Al Ishaqy juga dikenal sebagai pengasuh Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah yang terletak di Kedinding, Surabaya. Pada awal mula berdirinya majlis ini, namanya bukan langsung Majlis Al Khidmah, melainkan Majlis Orong-Orong, yang pada saat itu jumlah anggotanya baru berjumlah belasan orang dengan latar belakang yang kurang baik di sekitar Surabaya, Gresik, dan Lamongan.<sup>10</sup> Dipilihnya geng orong-orong ini juga dengan tujuan untuk memuliakan mereka dengan harapan mereka bisa menjauhi dari perilaku yang kurang baik dan akan bertaubat tanpa paksaan apapun. karena memang sasaran Haratusy Syaikh Ahmad Asrori ra. (perintis) majlis ini adalah orang-orang jalanan yang bisa dikatakan masih jauh dari Tuhannya.

Seiring perkembangan aktivitas dan semangat dakwah yang terus meluas, jamaah Al Khidmah secara resmi dideklarasikan pada tanggal 25 Desember 2005. Momen deklarasi ini bertepatan dengan kegiatan Halal bi Halal yang diselenggarakan di Pondok Assalafi Al Fitrah Semarang, salah satu cabang dari Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Surabaya. Dalam kesempatan tersebut, Hadrotusy Syaikh KH. Achmad Asrori al-Ishaqi secara langsung menunjuk Muhammad Nuh untuk meresmikan berdirinya Jamaah Al

---

<sup>9</sup> Tim Redaksi Al Khidmah, *Pedoman Amaliyah dan Visi Misi Jamaah Al Khidmah* (Surabaya: Yayasan Al Khidmah, 2016), hlm. 7–9.

<sup>10</sup> Achmad Asrori Al-Ishaqy, *Apa Manaqib Itu?* (Surabaya: Al-Wafa, 2010).

Khidmah. Peresmian ini sekaligus menetapkan Surabaya sebagai pusat sekretariat utama organisasi.<sup>11</sup>

Setelah resmi dideklarasikan, Jamaah Al Khidmah mengalami perkembangan yang cukup pesat di berbagai wilayah Indonesia. Salah satu daerah yang turut menjadi bagian dari ekspansi dakwah ini adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Di provinsi ini, Jamaah Al Khidmah mulai tumbuh dan berkembang pada awal tahun 2006, dengan pusat kegiatan awal bertempat di Desa Neco, Kecamatan Bantul. Kehadiran Jamaah Al Khidmah di Yogyakarta ditandai dengan antusiasme masyarakat dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan seperti dzikir, manaqib, dan shalawat yang menjadi ciri khas dari majlis ini.<sup>12</sup> Seiring berjalannya waktu, perkembangan Jamaah Al Khidmah di Yogyakarta semakin meluas. Perkembangan ini ditandai dengan munculnya berbagai kegiatan majlis dzikir yang dijadikan sebagai agenda rutin di sejumlah pondok pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut mengacu pada pola amaliah yang bersumber dari Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Surabaya sebagai pusat spiritual dan metodologis Jamaah Al Khidmah. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Nurul Haromain yang terletak di Sentolo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pondok Pesantren Nurul Haromain merupakan salah satu pesantren di wilayah Kulon Progo yang memiliki kontribusi penting dalam pembinaan masyarakat berbasis nilai-nilai keislaman. Pesantren ini didirikan oleh KH. Muhammad Sirojan Muniro pada tanggal 11 Desember 1995 dan berlokasi di Taruban Kulon, Tuksono, Sentolo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan utama pendirian pesantren ini adalah

---

<sup>11</sup> Tim Redaksi Al Khidmah, *Pedoman Dasar dan Sejarah Singkat Jamaah Al Khidmah* (Surabaya: Sekretariat Pusat Jamaah Al Khidmah, 2010), hlm. 12.

<sup>12</sup> Faruq, Umar. *"Al-Khidmah Kampus UIN Sunan Kalijaga."* Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2016).

mencetak kader-kader Islam yang berwawasan Ahlus Sunnah wal Jamaah, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai lokal yang bersumber dari tradisi Islam khas Jawa. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan dan pendidikan yang dijalankan. Pondok yang dikenal dengan sebutan “Ponpes Nuha” ini mengimplementasikan sistem pendidikan semi-modern, yakni memadukan pendidikan diniyah dengan lembaga pendidikan formal, mulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyyah hingga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Keberadaan Pesantren Nurul Haromain memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan sosial di lingkungan sekitarnya. Masyarakat yang sebelumnya kurang intens dalam menjalankan praktik keagamaan, lambat laun mengalami transformasi menjadi lebih religius dan aktif dalam kegiatan keislaman. Pesantren ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga menjadi pusat spiritual dan sosial bagi masyarakat.

Di Pondok Pesantren Nurul Haaromain para santri tidak hanya mendapatkan pendidikan formal dan keagamaan dalam bentuk kajian kitab, tetapi juga diajarkan berbagai bentuk amaliyah keagamaan yang bersifat spiritual dan kultural. Salah satu bentuk amaliyah yang rutin dilaksanakan adalah Majelis Dzikir Al Khidmah, yang diadakan setiap *selapanan*, yakni setiap Ahad Kliwon dalam kalender Hijriyah. Kegiatan ini menjadi agenda rutin yang tidak hanya diikuti oleh santri dan pengasuh pesantren, tetapi juga oleh masyarakat luas. Majelis Dzikir ini tidak hanya menjadi ajang ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ruang spiritual yang mampu menarik simpati umat Islam dari berbagai kalangan. Tradisi dzikir yang dikembangkan dalam majlis ini merupakan bentuk pengamalan dari nilai-nilai hadis tentang keutamaan berdzikir, yang diterima dan dihidupi oleh para jamaah dalam bentuk praksis keagamaan. Melihat maraknya jamaah dan besarnya antusiasme masyarakat Yogyakarta terhadap Majelis Dzikir Al Khidmah ini, khususnya di Pondok Pesantren Nurul Haromain, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat fenomena ini dalam sebuah penelitian dengan judul: “RESEPSI HADIS DZIKIR PADA MAJLIS



DZIKIR AL KHIDMAH YOGYAKARTA (Studi Tradisi Rutinan Ahad Kliwon Pondok Pesantren Nurul Haromain Kulon Progo)

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penulis terdorong untuk menelusuri lebih lanjut serta mendeskripsikan secara mendalam mengenai:

1. Bagaimana praktik tradisi selapanan Majelis Dzikir Al Khidmah di Pondok Pesantren Nurul Haromain Kulon Progo?
2. Bagaimana resepsi hadis dalam tradisi selapanan Majelis Dzikir Al Khidmah Pondok Pesantren Nurul Haromain Kulon Progo?
3. Bagaimana pengalaman spiritual jamaah dalam memaknai dan menjalankan majlis dzikir berdasarkan pendekatan fenomenologi?

**C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1.) Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah dan prosesi tradisi selapanan Majelis Dzikir Al Khidmah di Pondok Pesantren Nurul Haromain
2. Untuk mengetahui resepsi hadis dalam tradisi Majelis Dzikir Al Khidmah di Pondok Pesantren Nurul Haromain
3. Untuk mengetahui pengalaman spiritual jamaah dalam memaknai dan menjalankan Majelis Dzikir Al Khidmah

2.) Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang mampu memberikan manfaat secara nyata, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi kehidupan sosial

dan keagamaan masyarakat. Berdasarkan ruang lingkupnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam tiga aspek, yaitu aspek akademis, teoritis, dan praktis. Adapun manfaat tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

- 1) Sebagai bagian dari pemenuhan persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam bidang Ilmu Hadis.

b. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang keagamaan dan Pendidikan bagi semua orang, khususnya Jamaah Al Khidmah Oase Dunia.
- 2) Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menjelaskan praktik tradisi dzikir dalam Majelis Al Khidmah melalui perspektif hadis Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperjelas hubungan antara teks hadis dan manifestasi amaliahnya dalam konteks tradisi keagamaan masyarakat kontemporer.

c. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi masyarakat, khususnya jamaah Majelis Al Khidmah, tentang pentingnya berdzikir sebagai pengamalan dari ajaran hadis Nabi Muhammad saw. Penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi bagi lembaga-lembaga keagamaan dalam melestarikan tradisi dzikir yang berlandaskan hadis, sekaligus menjadi media penguatan spiritual dan sosial masyarakat Muslim.

#### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian terhadap teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Kajian ini berfungsi sebagai dasar pijakan teoritis yang dapat mengarahkan peneliti dalam menyusun kerangka berpikir yang relevan dan sistematis. Melalui tinjauan pustaka, peneliti juga dapat menghindari duplikasi penelitian sebelumnya serta memperjelas kontribusi orisinal dari penelitian yang dilakukan. Selain itu, tinjauan pustaka memudahkan peneliti dalam menentukan struktur pembahasan, pendekatan yang digunakan, serta identifikasi sumber data yang diperlukan. Berdasarkan hasil penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu, peneliti memaparkan beberapa temuan sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Baidi Bukhori dari Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang dengan judul *“Dzikir dan Agresifitas Santri”*. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat korelasi positif antara praktik dzikir dengan tingkat agresivitas santri. Semakin sering dan sungguh-sungguh seseorang melakukan dzikir, maka kecenderungannya untuk bersikap agresif cenderung menurun. Sebaliknya, kurangnya intensitas dzikir berkaitan dengan meningkatnya perilaku agresif. Temuan ini menunjukkan bahwa dzikir memiliki peran penting dalam mengendalikan emosi negatif serta memperkuat pengendalian diri seseorang.<sup>13</sup>

Penelitian kedua dilakukan oleh Ayu Elfita Sari pada tahun 2015 dengan judul *“Pengaruh Pengamalan Dzikir terhadap Ketenangan Jiwa di Majelis Dzakhirin Kalamun Durenan Trenggalek”*. Latar belakang penelitian ini adalah maraknya gejala individualisme, egoisme, dan materialisme dalam masyarakat yang menyebabkan

---

<sup>13</sup> Baidi Bukhori, Dzikir dan Agresifitas Santri, *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 1, No. 2 hlm. 141.

meningkatkan stres, kecemasan, hingga depresi. Berdasarkan data yang diperoleh melalui angket, ditemukan bahwa dzikir berpengaruh secara signifikan terhadap ketenangan jiwa para jamaah. Selain itu, suasana lingkungan serta aturan yang berlaku di majelis juga ikut mendukung terciptanya kondisi batin yang lebih damai dan tenang.<sup>14</sup>

Penelitian ketiga oleh Umar Faruq pada tahun 2016 berjudul *“Al Khidmah UIN Sunan Kalijaga”*. Studi ini mengungkap bahwa pendirian Al Khidmah di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga dilatarbelakangi oleh ketiadaan wadah spiritual yang mewadahi amaliah tradisional seperti yasin dan tahlil. Keberadaan Al Khidmah diharapkan dapat membina spiritualitas mahasiswa serta menjadi sarana penangkal terhadap gerakan-gerakan Islam radikal yang mulai masuk ke lingkungan akademik.<sup>15</sup>

Penelitian keempat dilakukan oleh Amir Yusuf pada tahun 2014 dengan judul *“Pengaruh Majelis Dzikir terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Majelis Al Khidmah di Pondok Pesantren Hidayatul Falah)”*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kegiatan dzikir yang dilaksanakan secara rutin oleh Jamaah Al Khidmah memiliki dampak positif terhadap keharmonisan keluarga. Rasa tenang dan damai yang dihasilkan dari dzikir memberikan efek yang signifikan dalam membangun komunikasi yang harmonis dan keseimbangan emosional dalam keluarga.<sup>16</sup>

Penelitian kelima merupakan karya Rahmat Ilyas yang berjudul *“Pengaruh Dzikir terhadap Ketenangan Jiwa Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali”*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dzikir menurut perspektif Imam Al-Ghazali memiliki peran besar dalam

---

<sup>14</sup> Ayu Elfita Sari, *Pengaruh Pengamalan Dzikir terhadap Ketenangan Jiwa di Majelis Dzikirin Klamun Durenan Trenggalek*, Skripsi (Malang :UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015)

<sup>15</sup> Umar Faruq, *Al Khidmah UIIN Sunan Klaijaga*, Skripsi (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2016)

<sup>16</sup> Amir Yusuf, *Pengaruh Majelis Dzikir terhadap Keharmonisan Keluarga*, Skripsi (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2014)

mencapai ketenangan batin. Dzikir bukan hanya berdampak pada spiritualitas personal, tetapi juga pada stabilitas emosi dan perilaku sosial seseorang.<sup>17</sup>

Penelitian keenam dilakukan oleh Rahmat Aziz dan Yuliati Hotifah dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang dengan judul *“Hubungan Dzikir dengan Kontrol Diri Santri Manula”*. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Raudhotul Ulum Kencong, Pare, Kediri. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara pelaksanaan dzikir dengan kemampuan kontrol diri santri lanjut usia. Baik dari segi frekuensi, durasi, maupun intensitas dzikir yang dilakukan, semuanya berkontribusi terhadap meningkatnya kemampuan santri manula dalam mengendalikan emosi dan perilaku.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa dzikir memiliki pengaruh yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pengendalian emosi, ketenangan jiwa, keharmonisan keluarga, hingga pembentukan karakter spiritual dalam masyarakat. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji resepsi terhadap hadis dzikir dalam konteks tradisi Majelis Al Khidmah di Yogyakarta, khususnya di Pondok Pesantren Nurul Haromain Kulon Progo. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya untuk mengisi kekosongan kajian tersebut melalui pendekatan fenomenologis dan perspektif hadis Nabi.

---

<sup>17</sup> Rahmat Ilyas, *Pengaruh Dzikir terhadap Ketenangan Jiwa menurut Pemikiran Imam Al Ghazali*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>18</sup> Rahmat Aziz dan Yuliati Hotifah, *Hubungan Dzikir dengan Kontrol Diri Santri Manula*, Jurnal Psikologi Islam. Volume 1, No. 2, hlm. 153.

## E. Kerangka Teori

Dalam melaksanakan penelitian, diperlukan adanya landasan teori guna memperoleh hasil yang optimal. Teori berperan penting untuk memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam suatu kajian ilmiah. Dalam penelitian yang berjudul “*Resepsi Hadis Dzikir pada Majelis Dzikir Al Khidmah Yogyakarta (Studi Tradisi Rutinan Ahad Kliwon Pondok Pesantren Nurul Haromain Kulon Progo)*”, penulis menggunakan dua teori utama sebagai pendekatan analisis, yakni Teori Resepsi dan Teori Fenomenologi.

### 1. Teori Living Hadis

Living hadis merupakan pendekatan yang mengkaji bagaimana hadis dipraktikkan dan direspons dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Fokus kajiannya tidak hanya terbatas pada sanad dan matan hadis, tetapi juga memperhatikan bagaimana teks hadis hidup, dipahami, dan direalisasikan dalam berbagai ekspresi keagamaan masyarakat. Secara umum, *living hadis* dipahami sebagai gejala sosial berupa perilaku yang muncul di tengah masyarakat sebagai respons terhadap hadis Nabi Muhammad SAW, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>19</sup>

Bentuk-bentuk realisasi *living hadis* dalam masyarakat dibagi menjadi tiga kategori utama: tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik.

- a. Tradisi tulis adalah ekspresi tertulis dari hadis Nabi yang biasanya ditemui di berbagai tempat strategis seperti kendaraan umum, masjid, sekolah, pesantren, dan ruang publik lainnya. Ungkapan-ungkapan tersebut, meskipun singkat,

---

<sup>19</sup> M. Fakhri Husein, *Living Hadis: Telaah atas Hadis dalam Budaya Muslim Indonesia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), HLM. 12.



seringkali mengandung pesan moral atau keutamaan yang bersumber dari hadis Nabi.<sup>20</sup>

- b. Tradisi lisan muncul melalui bacaan atau pengucapan yang dilakukan secara rutin oleh umat Islam dalam aktivitas ibadah. Contohnya adalah bacaan khusus saat shalat Subuh di hari Jum'at di pesantren, yang umumnya lebih panjang karena menyertakan awal surah *al-Sajdah* dan *al-Jumu'ah*. Tradisi lisan lainnya juga tampak dalam pembacaan kitab hadis seperti *Shahih al-Bukhari* saat bulan Ramadan.<sup>21</sup>
- c. Tradisi praktik merupakan bentuk living hadis yang paling banyak dijumpai dalam kehidupan umat Islam, di mana mereka melakukan berbagai bentuk amal atau ibadah yang diyakini bersumber dari hadis, meskipun tidak semua pelakunya memahami dalil atau teks hadis secara langsung. Dalam penelitian ini, aspek tradisi praktik menjadi fokus utama karena mencerminkan bagaimana hadis diterima dan dijalankan oleh jamaah dalam kegiatan rutin Majlis Dzikir Al Khidmah.<sup>22</sup>

## 2. Teori Resepsi

Teori resepsi (reception theory) pada mulanya berkembang dalam ranah kritik sastra Jerman pada tahun 1960-an dan mencapai bentuk teoritis yang lebih sistematis pada dekade 1970-an. Tokoh yang memelopori lahirnya teori ini adalah Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser dari mazhab Konstanz. Mereka mengembangkan teori ini sebagai reaksi terhadap pendekatan tekstual yang terlalu

---

<sup>20</sup> Ahmad Rafiq, "Living Hadis: Makna dan Signifikansinya dalam Kajian Hadis Kontemporer," *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1 No. 1(2016): 1-20

<sup>21</sup> Sahiron Sayamsuddin, *Metode Studi Hadis: Kritik Sanad dan Matan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2014), hlm. 75.

<sup>22</sup> Mun'im A. Sirry, "Living Hadis dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Muslim Indonesia," dalam *Hadis dalam Dinamika Sosial Keagamaan*, ed. Abdullah Idi (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 102.

menekankan pada pengarang dan teks, tanpa memberi ruang pada peran pembaca dalam membentuk makna.<sup>23</sup>

Secara terminologis, istilah "resepsi" berasal dari bahasa Latin *recipere* yang berarti “menerima”. Dalam konteks teori ini, pembaca tidak lagi dipandang pasif, melainkan aktif dalam memberi makna terhadap teks yang ia baca. Oleh karena itu, resepsi menekankan hubungan antara teks dan pembacanya dalam konteks ruang, waktu, dan latar sosial budaya tertentu.<sup>24</sup>

Dalam perkembangan studi Islam, terutama dalam kajian Al-Qur'an dan hadis, teori resepsi mulai digunakan sebagai pendekatan yang memahami bagaimana teks-teks keagamaan diterima dan direspons oleh masyarakat. Ahmad Rafiq menjelaskan bahwa dalam konteks hadis, teori resepsi dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

1. Resepsi eksegesis, yaitu bentuk resepsi yang menekankan penafsiran teks melalui pendekatan ilmiah dan rasional.
2. Resepsi estetis, yaitu pengalaman penerimaan teks yang bersifat spiritual atau keindahan batiniah yang dirasakan oleh pembaca atau pendengar.
3. Resepsi fungsional, yaitu penerimaan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan praktis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

Bentuk-bentuk resepsi ini bisa bersifat hermeneutis, sosiokultural, maupun estetis. Dalam konteks Indonesia, misalnya, resepsi hermeneutis bisa dilihat dari

---

<sup>23</sup> Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978), hlm. 20-25.

<sup>24</sup> Hans Robert Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, terj. Timothy Bathi (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982), hlm. 23.

<sup>25</sup> Ahmad Rafiq, “Teori Resepsi dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadis”, *dalam Living Qur'an dan Hadis di Indonesia*, ed. Isah Gusmian (Yogyakarta: IPCiSoD, 2019), hlm. 135-136.

lahirnya karya-karya tafsir lokal seperti *Turjuman al-Mustafid* karya Abdurrauf as-Singkili pada abad ke-17, yang merupakan bentuk penafsiran masyarakat terhadap teks-teks keislaman.<sup>26</sup>

Dalam konteks hadis, teori resepsi mengkaji sejauh mana masyarakat memahami, menafsirkan, dan mempraktikkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam matan hadis. Oleh karena itu, penerapan teori ini sangat relevan untuk meneliti bagaimana masyarakat Majelis Dzikir Al Khidmah menerima, merespons, dan menghidupkan hadis-hadis dzikir dalam praktik keagamaan mereka. Hal ini selaras dengan tujuan utama penelitian ini, yakni untuk melihat dimensi interaksi antara teks hadis dengan perilaku keberagamaan masyarakat.<sup>27</sup>

### 3. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Penelitian *Living Hadis* memiliki irisan yang kuat dengan pendekatan fenomenologis, karena keduanya berusaha mengungkap makna subjektif dari pengalaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi penting, terutama dalam kajian mengenai tradisi Majelis Dzikir, yang selama ini relatif luput dari perhatian akademik. Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologis digunakan untuk menelusuri makna yang terkandung dalam tradisi yang berkembang di masyarakat, baik yang bersumber dari pemahaman terhadap hadis maupun motivasi keagamaan yang ingin dicapai pada masa depan.

---

<sup>26</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 64.

<sup>27</sup> Siti Maryam, Resepsi Hadis dan Praktik Keagamaan Lokal: Studi Kasus Tradisi Dzikir di Jawa, "*Jurnal Living Hadis*, Vol. 2, No. 1 (2017); hlm. 45-46.

Secara etimologis, fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *phainomenon* yang berarti “apa yang menampakkan diri” atau “gejala yang tampak”. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Johann Heinrich Lambert pada tahun 1764, namun kemudian lebih dikenal luas berkat kontribusi Edmund Husserl (1859–1938), yang dianggap sebagai Bapak Fenomenologi karena konstruksi filsafatnya mengenai kesadaran dan pengalaman subyektif manusia.<sup>28</sup>

Meski Husserl adalah pelopor, Alfred Schutz dianggap sebagai tokoh yang berhasil membumikan pendekatan fenomenologi ke dalam dunia ilmu sosial. Schutz mengembangkan pemikiran Husserl dengan pendekatan yang lebih pragmatis dan kontekstual, sehingga lebih dapat diterapkan dalam kajian masyarakat. Ia adalah tokoh pertama yang secara eksplisit menggunakan metode fenomenologi dalam riset social.<sup>29</sup>

Menurut Alfred Schutz, dalam studi fenomenologi terdapat dua aspek utama yang harus diperhatikan, yakni aspek pengetahuan dan aspek tindakan. Pengetahuan dalam kehidupan sosial menurutnya dibentuk melalui pengalaman sadar yang dimediasi oleh akal, yang berfungsi sebagai alat kontrol dalam proses memahami realitas sosial. Akal dalam hal ini adalah pusat dari kesadaran sensorik seperti penglihatan, pendengaran, dan sentuhan yang direpson melalui refleksi.<sup>30</sup>

Schutz memformulasikan fenomenologi sebagai metode untuk memahami arus kesadaran (*stream of consciousness*), yakni aliran pengalaman subjektif

---

<sup>28</sup> Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*, trans. F. Kersten (Dordrecht: Kluwer Academic, 1983), hlm. 50.

<sup>29</sup> Alfred Schutz, *Phenomenology of the Social World*, trans. George Walsh and Frederick Lehnert (Evanston: Northwestern University Press, 1967), hlm. 3.

<sup>30</sup> Alfred Schutz, *Phenomenology of the Social World*, trans. George Walsh and Frederick Lehnert (Evanston: Northwestern University Press, 1967), hlm. 57-58

seseorang terhadap dunia sosial. Tugas utama fenomenologi menurut Schutz adalah menjembatani antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari. Aktivitas keseharian dianggap sebagai dasar utama bagi terbentuknya pengetahuan ilmiah.<sup>31</sup>

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi Schutz digunakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik perilaku keagamaan para jamaah Majelis Dzikir Al Khidmah. Inti dari pendekatan Schutz terletak pada intersubjektivitas, yaitu bagaimana pemaknaan terhadap tindakan, ucapan, dan simbol keagamaan terbentuk melalui interaksi antarindividu dalam masyarakat. Pemahaman atas tindakan ini menjadi prasyarat dari eksistensi sosial apapun.<sup>32</sup>

Schutz juga menekankan pentingnya stock of knowledge atau stok pengetahuan yang dimiliki individu dalam menjelaskan dunia sosialnya. Pengetahuan ini merupakan hasil dari akumulasi pengalaman masa lalu yang digunakan untuk memahami situasi saat ini dan membentuk motivasi ke depan. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna terdalam dari tradisi dzikir, termasuk bagaimana hadis-hadis hidup di tengah masyarakat melalui laku keagamaan yang dilakukan.<sup>33</sup>

Dengan kata lain, pendekatan fenomenologis Schutz membantu peneliti dalam menjelaskan bagaimana para pelaku Majelis Dzikir Al Khidmah membangun makna terhadap hadis-hadis dzikir yang mereka amalkan, baik sebagai respons

---

<sup>31</sup> Petter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1967), hlm. 14-15.

<sup>32</sup> Alfred Schutz dan Thomas Luckmann, *The Structures of the Life-World* (Evanston: Northwestern University Press, 1973), hlm. 32.

<sup>33</sup> Zulfikar Darmawan, "Fenomenologi Alfred Schutz dalam Studi Agama: Konsep dan Relevansinya," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 11, No. 2 (2020): hlm. 97-98.

terhadap nilai-nilai yang diwariskan maupun dalam membentuk kehidupan spiritual mereka ke depan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian (penelitian lapangan)**

Dalam rangka memperoleh data yang akurat dan relevan, penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan merupakan pendekatan yang dilakukan secara langsung di lokasi objek penelitian untuk menggali dan mengumpulkan data faktual mengenai realitas yang sedang diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek, memahami konteks sosial, serta mengamati fenomena secara empiris dalam situasi yang alamiah.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, dengan pendekatan induktif. Pendekatan induktif adalah pendekatan yang berpijak pada observasi terhadap fenomena tertentu secara khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat lebih umum berdasarkan pola atau kecenderungan yang ditemukan dalam data lapangan. Dengan demikian, logika berpikir dalam penelitian ini berangkat dari realitas empiris untuk merumuskan pemahaman teoretis terhadap fenomena dzikir di Majelis Dzikir Al Khidmah.

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan untuk memahami makna sosial yang terkandung dalam praktik dzikir serta respon masyarakat terhadap hadis-hadis dzikir yang hidup dalam tradisi tersebut. Sebagaimana ditegaskan oleh Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif digunakan



untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan dengan cara mendalam dan menyeluruh, bukan sekadar pengukuran kuantitatif terhadap gejala.<sup>34</sup>

Penelitian ini berusaha mendalami pengalaman subyektif para jamaah Majelis Dzikir Al Khidmah, terutama dalam praktik tradisi rutinan Ahad Kliwon di Pondok Pesantren Nurul Haromain Kulon Progo. Oleh karena itu, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi yang relevan. Teknik pengumpulan data ini dipilih agar peneliti dapat memahami dunia sosial dari perspektif pelaku, sebagaimana yang ditekankan dalam pendekatan fenomenologi Alfred Schutz.

## 2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data, peneliti memanfaatkan beberapa metode dengan mengacu pada dua kategori sumber data, yakni data primer dan data sekunder.

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan dan berkaitan langsung dengan objek penelitian. Data primer ini meliputi informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap kegiatan yang diteliti. Sumber primer dalam penelitian ini terdiri atas para pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Majelis Dzikir Al Khidmah, seperti:

- a. Sesepuh Al Khidmah Kulon Progo
- b. Ustadz dan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Haromain,
- c. Para santri Nurul Haromain, serta

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6–7.

d. Jamaah Al Khidmah Yogyakarta.

Melalui wawancara terhadap informan tersebut, penulis memperoleh data autentik mengenai praktik dzikir, pemahaman terhadap hadis-hadis dzikir, serta makna yang mereka rasakan dalam mengikuti kegiatan rutin Ahad Kliwon.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh bukan langsung dari objek penelitian, melainkan melalui berbagai referensi atau literatur yang memiliki kaitan dengan topik yang dikaji. Data ini mencakup buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel, dokumen resmi, dan karya tulis lainnya yang berhubungan dengan tema penelitian, seperti teori resepsi hadis, fenomenologi Alfred Schutz, dan kajian tentang tradisi dzikir. Sumber sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan kerangka teoretis yang mendukung interpretasi terhadap data primer.

Dengan menggabungkan kedua jenis sumber ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan kajian yang komprehensif dan mendalam mengenai resepsi hadis dzikir dalam tradisi Majelis Al Khidmah di Pondok Pesantren Nurul Haromain Kulon Progo.

3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi/ Pengamatan

Dalam proses penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif, yakni turut serta secara langsung dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh partisipan. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai segala aktivitas yang berlangsung selama tradisi

Majlis Dzikir Al Khidmah, baik yang telah dilakukan maupun yang direncanakan.

Peneliti hadir secara aktif dalam kegiatan, mengamati secara langsung, mencatat fenomena yang terjadi, serta menganalisis dinamika yang berlangsung di lapangan. Teknik ini dikenal sebagai observasi partisipatif, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara ikut terlibat dalam kehidupan sosial subjek penelitian. Dalam pendekatan deskriptif, observasi digunakan untuk menggambarkan dan merinci gejala yang tampak di lapangan secara sistematis. Observasi ini penting dilakukan guna memperoleh data yang konkret, autentik, dan tidak sekadar bersifat asertif.

Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan langsung di Pondok Pesantren Nurul Haromain, Kulon Progo, Yogyakarta, sebagai lokasi utama berlangsungnya tradisi rutinan Ahad Kliwon dalam Majlis Dzikir Al Khidmah.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai objek penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan rutinan Ahad Kliwon Majlis Dzikir Al Khidmah di Pondok Pesantren Nurul Haromain Kulon Progo.

Adapun narasumber yang diwawancarai meliputi Pengasuh Pondok Pesantren, Sesepuh Jamaah Al Khidmah, dan para santri yang secara aktif mengikuti kegiatan dzikir tersebut. Peneliti menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara, namun dalam pelaksanaannya tetap bersifat

fleksibel, sehingga memungkinkan adanya pertanyaan tambahan yang muncul secara spontan sesuai dengan kebutuhan data di lapangan.

Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) dengan beberapa informan utama, antara lain:

1. Kyai Marhaban, selaku Ketua At-Thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah sekaligus sesepuh Al Khidmah Yogyakarta, dilakukan pada tanggal 17 Februari 2024.
2. Gus Achmad Syuja'i, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Haromain, dilakukan pada tanggal 29 November 2024.
3. Mas Ahmad Nasrul, selaku Lurah Pondok Pesantren Nurul Haromain, pada tanggal 29 November 2024.
4. Bapak Surur, selaku Pengurus Al Khidmah Kabupaten Kulon Progo sekaligus sesepuh Alumni Pondok Pesantren Nurul Haromain pada tanggal 29 November 2024.
5. KH. Abdullah Salam, selaku Ketua At-Thariah Kabupaten Kulon Progo sekaligus alumni Pondok Pesantren Nurul Haromain pada tanggal 20 Januari 2025.
6. Mas Agus, selaku santri Pondok Pesantren Nurul Haromain pada tanggal 29 November 2024.
7. Mbak Muna, selaku santriwati Pondok Pesantren Nurul Haromain pada tanggal 29 November 2024.
8. Mbak Upik, selaku Jamaah Al Khidmah Yogyakarta pada tanggal 22 Januari 2025.
9. Mas Sayyid, selaku santri Pondok Pesantren Nurul Haromain pada tanggal 9 Juli 2025.

Hasil wawancara ini tentu memberikan rangkaian informasi, sehingga membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan bahan-bahan tertulis, gambar, atau rekaman sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat memperkuat dan melengkapi data-data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan langsung maupun wawancara mendalam, dokumentasi juga berfungsi sebagai data pendukung yang memperkaya temuan di lapangan, serta memperkuat keabsahan data melalui triangulasi sumber.

4. Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu cara memahami makna suatu pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha memahami bagaimana jamaah Al Khidmah dan santri Pondok Pesantren Nurul Haromain merasakan dan memaknai pengalaman mereka dalam mengikuti dzikir, terutama berkaitan dengan pemahaman hadis.

Langkah-langkah analisis data fenomenologi meliputi:

1. Menanggukkan prasangka (epoche)

Peneliti berusaha mengesampingkan pemahaman pribadi atau pendapat pribadi tentang majlis dzikir, agar tidak memengaruhi penafsiran data yang diperoleh dari informan.

2. Menggali pengalaman mendalam

Peneliti fokus pada penjelasan yang diberikan jamaah Al Khidmah tentang apa yang mereka rasakan selama berdzikir. Hal ini dilakukan dengan mendengarkan secara seksama setiap cerita dan pengalaman yang mereka sampaikan.

3. Mengelompokkan tema utama

Setelah wawancara dilakukan, peneliti menegompokkan jawaban-jawaban informan ke dalam tema-tema utama.

4. Merumuskan makna Bersama (sintesis esensi)

Dari berbagai cerita dan pengalaman jamaah, peneliti menyusun pemahaman bersama tentang bagaimana dzikir dan hadis-hadis yang menyertainya benar-benar dihayati dalam kehidupan mereka.

Dengan pendekatan ini, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan bagaimana jamaah memahami hadis secara teoritis, tetapi juga bagaimana mereka merasakannya secara nyata dalam kehidupan spiritual mereka.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran yang sistematis dan terarah dalam penyusunan penelitian ini, maka penulis membagi pembahasan ke dalam lima bab. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi uraian umum mengenai latar belakang masalah yang melandasi pentingnya penelitian ini dilakukan. Selanjutnya dirumuskan permasalahan pokok, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori yang digunakan sebagai alat analisis, metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian,



teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta sistematika pembahasan sebagai penutup bab.

Bab kedua, menguraikan gambaran umum wilayah penelitian yang meliputi sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Haromain Kulon Progo, biografi pendiri, dan aktivitas santri di pesantren tersebut. Bab ini juga membahas tentang sejarah Majelis Dzikir Al Khidmah Yogyakarta, visi dan misi, bentuk kegiatan dan amaliah dzikir, serta tata cara pelaksanaan majlis. Di bagian akhir, dijelaskan pula fenomena living hadis yang muncul dalam praktik Majelis Dzikir Al Khidmah.

Bab ketiga, menjelaskan bagaimana tradisi rutinan Ahad Kliwon di Pondok Pesantren Nurul Haromain terbentuk dan dikembangkan. Fokus utama bab ini adalah pada penelusuran landasan normatif berupa hadis-hadis yang melatarbelakangi dan menginspirasi amaliah dzikir dalam tradisi tersebut.

Bab keempat, ini merupakan inti dari penelitian yang memaparkan analisis resepsi hadis dalam praktik dzikir Majelis Al Khidmah. Penulis mengkaji bagaimana masyarakat merespons, menginterpretasi, serta mempraktikkan hadis yang berkaitan dengan dzikir melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Substansi bab ini meliputi pemaknaan pengalaman spiritual jamaah, integrasi antara teori resepsi dan fenomenologi, serta representasi tindakan keagamaan dalam tradisi Ahad Kliwon.

Bab kelima, berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian berdasarkan temuan dan analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Selain itu, disajikan pula saran-saran yang relevan sebagai kontribusi ilmiah bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Resepsi Hadis dalam Tradisi Selapanan Majlis Dzikir Al-Khidmah di Pondok Pesantren Nurul Haromain Kulon Progo, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

##### **1. Praktik Tradisi Selapanan di Pondok Pesantren Nurul Haromain**

Praktik tradisi selapanan Majlis Dzikir Al Khidmah di Pondok Pesantren Nurul Haromain Kulon Progo dilaksanakan setiap Ahad Kliwon secara rutin dengan melibatkan santri, pengasuh, serta masyarakat sekitar. Rangkaian kegiatan meliputi pembacaan tawassul, wirid, tahlil, pembacaan manaqib, shalawat, doa bersama, dan diakhiri dengan tausiyah. Seluruh amaliah ini berlandaskan pada hadis-hadis Nabi tentang keutamaan dzikir dan berkumpul dalam majlis ilmu serta doa. Tradisi selapanan tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai media penguatan spiritual, mempererat ikatan sosial antarjamaah, serta melestarikan warisan tarekat dan pesantren yang diajarkan oleh para guru dan masyayikh Al Khidmah.

##### **2. Bentuk Resepsi Hadis Dzikir dalam Tradisi Selapanan Ahad Kliwon**

Hadis-hadis tentang dzikir diresepsi oleh jamaah Majlis Dzikir Al Khidmah tidak hanya dalam bentuk pemahaman tekstual, tetapi diwujudkan dalam praktik dzikir berjamaah pada tradisi rutinan Ahad Kliwon di Pondok Pesantren Nurul Haromain Kulon Progo. Amaliah dzikir yang dilaksanakan meliputi tahlil, shalawat, wirid, dan doa bersama yang berlandaskan pada hadis-hadis Nabi, seperti hadis tentang majlis

dzikir sebagai “taman surga”. Dengan demikian, hadis menjadi pedoman normatif sekaligus sumber inspirasi spiritual yang menghidupkan tradisi.

3. Pengalaman Spiritual Jamaah dalam Memaknai dan Menjalankan Majelis Dzikir Berdasarkan Pendekatan Fenomenologi.

Pengalaman spiritual jamaah dalam memaknai dan menjalankan majlis dzikir berdasarkan pendekatan fenomenologi menunjukkan bahwa dzikir bukan sekadar ritual ibadah, melainkan pengalaman batin yang mendalam. Melalui perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman tersebut terwujud dalam bentuk ketenangan jiwa, rasa kedekatan dengan Allah, serta munculnya ikatan emosional dan spiritual antarjamaah. Bagi sebagian jamaah, dzikir menghadirkan suasana sakral yang memunculkan rasa haru, tangis, dan kesadaran akan kehadiran Ilahi. Secara kolektif, pengalaman ini membangun solidaritas, kebersamaan, serta identitas spiritual komunitas pesantren. Dengan demikian, fenomenologi memperlihatkan bahwa pemaknaan hadis dzikir oleh jamaah bukan hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif yang memperkaya kehidupan religius mereka sehari-hari.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hadis dalam tradisi rutin Ahad Kliwon Majelis Dzikir Al Khidmah di Pondok Pesantren Nurul Haromain Kulon Progo, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Jamaah Al Khidmah dan Santri Pondok Pesantren Nurul Haromain, disarankan untuk menjaga dan melestarikan tradisi dzikir selapanan sebagai bentuk pengamalan ajaran hadis secara kontekstual. Tradisi ini bukan hanya memperkuat spiritualitas jamaah, tetapi juga menjadi sarana membumikan nilai-nilai hadis dalam kehidupan social masyarakat.

2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan awal dalam mengkaji living hadis di lingkungan pesantren. Diharapkan peneliti lanjutan dapat menggunakan pendekatan atau teori yang berbeda, seperti pendekatan sosiologi, antropologi, sosial keagamaan, atau analisis hermeneutika untuk menggali pemaknaan yang lebih beragam terhadap praktik keagamaan berbasis hadis.

Demikian penelitian yang bisa dilakukan oleh penulis, dalam penelitian ini masih sangat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna dalam penyusunannya. Penulis sangat menerima secara terbuka kritikan dan bentuk koreksi dari para pembaca. Penulis berharap penelitian ini bisa bermanfaat bagi para pembaca dan terus berkembang lagi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullaah, M. Zain. *Dzikir dan Tasawuf*. Solo: Qaula, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- Bukhori, Baidi. "Dzikir dan Agresifitas Santri." *Jurnal Psikologi Islam* 1, no. 2: 141.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Darmawan, Zulfikar. "Fenomenologi Alfred Schutz dalam Studi Agama: Konsep dan Relevansinya." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 11, no. 2 (2020): 97–98.
- Faruq, Umar. "Al-Khidmah Kampus UIN Sunan Kalijaga." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Hadriani. *Implementasi Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam)*, 2021.
- Hakim, Muhammad Nur, Akhmad Sirojuddin, dan Ari Kartiko. "Simbol Masyarakat Sufistik: Studi Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 3 (2023): 525–538.
- Husein, M. Fakhri. *Living Hadis: Telaah atas Hadis dalam Budaya Muslim Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Ibn Hajar al-‘Asqalani. *Tahdzib al-Tahdzib*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Ibn Hajar al-‘Asqalanī. *Tahzīb al-Tahzīb*, Jilid 9. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1995.
- Ibn Sa‘d. *Ṭabaqāt al-Kubrā*, Juz 7. Beirut: Dār Ṣādir, 1990.
- Isa, Abdul Qadir. *Haqa'iq 'an al-Tasawwuf*. Beirut: Dar al-Fikr, 1998.

Iser, Wolfgang. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978.

Jauss, Hans Robert. *Toward an Aesthetic of Reception*. Terjemahan Timothy Bathi. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982.

Maryam, Siti. "Resepsi Hadis dan Praktik Keagamaan Lokal: Studi Kasus Tradisi Dzikir di Jawa." *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (2017): 45–46.

Mizzī, al-. *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz 4. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1980.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Najib Yuliantoro, M. *Qasasul Muhibbin*. Lembaga Ladang Kata, 2019.

Putera, Iqbal Maulana. "Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pemuda Di Desa Gemenggeng Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk." Skripsi, IAIN Kediri, 2022.

Rafiq, Ahmad. "Living Hadis: Makna dan Signifikansinya dalam Kajian Hadis Kontemporer." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 1–20.

Rafiq, Ahmad. "Teori Resepsi dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadis." Dalam *Living Qur'an dan Hadis di Indonesia*, diedit oleh Islah Gusmian, 135–136. Yogyakarta: IPCiSoD, 2019.

Rahmad Aziz dan Yuliati Hotifah. "Hubungan Dzikir dengan Kontrol Diri Santri Manula." *Jurnal Psikologi Islam* 1, no. 2: 153.

Rahmat Ilyas. "Pengaruh Dzikir terhadap Ketenangan Jiwa menurut Pemikiran Imam Al Ghazali." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Sarqawi, Ahmad bin Muhammad al-. *Al-Sanad al-'Ali li al-Sayyid Muhammad al-Maliki*. Jeddah: Dar al-Minhaj, 2005.



Schutz, Alfred. *Phenomenology of the Social World*. Terjemahan George Walsh dan Frederick Lehnert. Evanston: Northwestern University Press, 1967.

Schutz, Alfred, dan Thomas Luckmann. *The Structures of the Life-World*. Evanston: Northwestern University Press, 1973.

Syamsuddin, Sahiron. *Metode Studi Hadis: Kritik Sanad dan Matan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2014.

Tirmidzi, al-. *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 5. Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Musthofa, 1975.

Tim Redaksi Al Khidmah. *Pedoman Amaliyah dan Visi Misi Jamaah Al Khidmah*. Surabaya: Yayasan Al Khidmah, 2016.

Tim Redaksi Al Khidmah. *Pedoman Dasar dan Sejarah Singkat Jamaah Al Khidmah*. Surabaya: Sekretariat Pusat Jamaah Al Khidmah, 2010.

Yusuf, Amir. "Pengaruh Majelis Dzikir terhadap Keharmonisan Keluarga." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014.

'Alawi al-Maliki al-Hasani, Muhammad. *Al-Manhal al-Latif fi Ushul al-Hadith al-Sharif*. Makkah al-Mukarromah: Maktabah al-Maliki, 2001.

'Alawi al-Maliki al-Hasani, Muhammad. *Mafahim Yajibu an Tushahhah*. Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Sirah al-Nabawiyah, 2004.

Wawancara Agus Muslih, Santri Pondok Pesantren Nurul Haromain, 29 November 2024.

Wawancara dengan Gus Achmad Syuja'i, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Haromain sekaligus menantu KH. Sirodjan Muniro, 29 November 2024.

Wawancara Kang Nasrul, Lurah Pondok Pesantren Nurul Haromain, 29 November 2024.

Wawancara Kyai Markhaban, Sesepuh Al Khidmah Yogyakarta, Bantul, 2 Februari 2024.

Wawancara Mbak Muna, Santri Pondok Pesantren Nurul Haromain, 29 November 2024.

Wawancara dengan Mbak Upik, Jamaah Al Khidmah Yogyakarta, 22 Januari 2025.

Wawancara Syazid Jaenal Ngabidin, Santri Pondok Pesantren Nurul Haromain, 9 Juli 2025.

